BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Shalat adalah salah satu dari kewajiban yang dibebankan Allah SWT kepada orang-orang yang mengaku dirinya sebagai muslim. Kewajiban shalat harus dikerjakan seorang muslim secara rutin dalam sehari semalam sebanyak lima waktu, tidak boleh ditinggalkan walau dalam kondisi dan situasi apapun, seperti: kondisi sibuk bekerja, dalam perjalanan, maupun dalam kondisi sakit.

Dalam kondisi dan situasi tertentu yang tidak bisa dihindarkan oleh manusia, Allah SWT memberikan beberapa keringanan/*rukhshah* dalam mengerjakan shalat, misalnya: saat menjadi musafir atau menempuh perjalanan jauh, shalat dapat dilakukan dengan cara jamak qashar/digabung dan diringkas. Dalam kondisi sakit, shalat dapat dilakukan dengan cara duduk, berbaring, dan isyarat. Bahkan jika tidak ada air atau karena sakit yang tidak diperbolehkan kena air, maka wudhu dapat diganti tayamum dengan debu.

Begitu pentingnya masalah shalat, maka perintah shalat juga tidak diturunkan melalui para malaikat, tetapi Allah SWT langsung bertemu dengan Nabi Muhammad SAW di Sidrotul Muntaha atau yang lebih dikenal dengan langit ketujuh melalui peristiwa Isra' Mi'raj. Dalam peristiwa ini, Nabi SAW melakukan perjalanan dari Masjidil Haram (Mekkah) menuju Masjidil Aqsha (Madinah) kemudian selanjutnya ke Sidratul Muntaha (langit ketujuh).

Fungsi dari ibadah shalat adalah untuk menghidupkan kesadaran tauhid serta memantapkannya di dalam hati, menghapus keyakinan serta ketergantungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada berbagai macam kekuasaan ghaib yang selalu disembah dan diseru oleh orang musyrik untuk meminta pertolongan. Melalui ibadah shalat perasaan takut, haibah[1] dan harapan kepada Allah akan meresap ke dalam hati. Inilah ruh ibadah yang sebenarnya dan bukan bentuk perilaku lahir, perbuatan atau ucapan.[2]

Kemudian fungsi shalat yang lainnya adalah sebagai penawar paling mujarab untuk kesehatan jiwa, rohani dan fisik manusia serta memberikan ketenangan batin manusia. Seperti firman Allah dalam surat aR-Ra'd ayat 28 yang berarti:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ

"Ingatlah, bahwa dengan mengingat Allah hati menjadi tenang" (Qs. Ar-Ra'd: 28).

Menurut Sa'id Hawwa dalam bukunya "*Mensucikan Jiwa*" Shalat juga dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi langsung antara manusia dengan Sang Pencipta juga sebagai salah satu sarana untuk mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, merupakan sarana terbesar dalam *tazkiyah an-nafs* (pembersihan jiwa), dan sarana terbesar untuk mengingat Allah SWT.[3] Seperti firman Allah swt.:

إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدۡنِي وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِيٓ ١٤

"Dan tetaplah mengerjakan shalat untuk mengingat-Ku". (Qs. Thaha: 14)

Dalam al-Qur'an juga telah dijelaskan bahwa shalat berfungsi untuk mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan keji dan mungkar, seperti firman-Nya :

---

[1] Perasaan takut yang bersumber dari rasa hormat. Dalam bahasa Indonesi dikenal sebagai segan.
[2] Lahmuddin Nasution, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, cet. ke-2, 1999), 6-7.
[3] Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa*, (Jakarta: Rabbani Pers, cet. ke-3, 2000).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱتْلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ .

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-kitab (AlQur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Qs. al-Ankabut: 45).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa fungsi shalat sebenarnya dapat memberikan ketenangan dan ketentraman hati, sehingga orang tidak mudah kecewa atau gelisah jiwanya apabila menghadapi musibah dan tidak lupa akan kenikmatan, jika sedang mendapatkan kenikmatan atau kesenangan.[4] Hal itu juga memunculkan sebuah pertanyaan, apakah shalat juga bisa memberikan kebahagiaan pada manusia di era modern saat ini, mengingat kehidupan modern yang *hedonis* dan *pragmatis*? Sebab semua manusai pasti mendambakan adanya sebuah kebahagiaan dalam kehidupan ini. Kebahagiaan yang diharapkan bisa dan dirasakan tanpa dibatasi oleh waktu maupun tempat tertentu, baik secara personal maupun komunal, dan harapan kebahagiaan itu pun tidak hanya sebatas kebahagiaan di dunia, melainkan kebahagiaan di akhirat juga menjadi dambaan setiap manusia.

Namun sayangnya, tidak setiap manusia bisa menemukan jalan yang mudah dan benar untuk meraih tujuan-tujuan kebahagiaannya. Sebagian orang harus menempuh jalan yang berliku-liku untuk menemukan dan mencapai hal-hal yang diinginkan, begitu pula dengan pencapaiaannya terhadap kebahagiaan. Jalan

[4] Masyfuk Zuhdi. *Studi Islam: Ibadah*, (Jakarta: Rajawali Offset, cet. ke-2. 1992), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ditempuh tergantung pada masing-masing individu. Jika seseorang berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menelusuri jalan-jalan yang sesuai dengan tuntutan agama, sesulit apapun jalan yang dilalui hal itu tidak akan membuat seseorang menjadi bingung dan resah. begitu pula jika semakin banyak jalan yang harus dilalui, maka banyak pula hasil yang akan diraih dan juga semakin besar pula potensi kebahagiaan yang dapat dirasakan.

Jalan kebahagiaan itu juga terdapat berbagai metode dan cara untuk memperolehnya, dan yang paling utama metode dan cara itu tidak mengesampingkan perintah dan anjuran Allah SWT. Sekaligus metode dan cara tersebut benar-benar mengharap Ridhlo Allah SWT. Diantara jalan dan metode-metode mencapai sebuah kebahagiaan salah satunya ialah terdapat dalam dimensi kebahagiaan yang terdapat dalam Terapi Shalat Bahagia Mohammad Ali Aziz. Dia mempunyai konsep T2Q (Tawakkal, Tuma'ninah, dan Qana'ah). Sedangkan dalam karangan Imam al-Qusyairy al-Naisabury, dijelaskan bahwa Tawakkal menurut Abu Nashr as-Sarraj adalah mengabdikan jasad untuk beribadah mengaitkan hati kepada Allah dan bersikap tenang dalam mencari kebutuhan.[5]

Dalam shalat kita di wajibkan untuk *tuma'ninah*. Setelah konsep tawakkal dan tuma'ninah dapat kita terapkan selanjutnya kita dianjurkan untuk Qana'ah. Menurut Abu Abdullah bin Khafif, qanaah adalah meninggalkan keinginan terhadap apa yang telah hilang atau yang tidak dimiliki, dan menghindari ketergantungan kepada apa yang dimiliki.[6] Masalah kebahagiaan sendiri merupakan topik yang tidak akan pernah habis diperbincangkan orang. Mulai dari

[5] Abi al Qashim Abdul Karim Hawazin al Naisaburi, *Risalah al Qusyairiyah.* ter. Muhammad Lukman Hakim. (Surabaya: Risalah Gusti, 2006) 147.
[6] Ibid 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hakikatnya hingga jalan-jalan yang ditempuh untuk mendapatkannya. Ada begitu banyak pandangan dan pendapat mengenai kebahagiaan.

Berangkat dari prosesi shalat dan pencarian makna dan hakikat kebahagian yang dicari oleh banyak orang saat ini, peneliti mengangkat "*Terapi Shalat Bahagia (Pemikiran dan Pengamalan Shalat Bahagia menurut Mohammad Ali Aziz)*". Penelitian ini bertujuan mencari makna kebahagiaan dari sudut pandang sang *trainner* yakni Mohammad Ali Aziz dengan media shalat, serta mencoba untuk mengidenfikasi dimensi bahagia yang dirasakan oleh para jama'ah terapi shalat bahagia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan sebelumnya, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan untuk di kaji lebih rinci. Adapun permasalahan yang akan di bahas dalam proposal ini meliputi :

1. Bagaimana shalat bahagia menurut Mohammad Ali Aziz ?
2. Bagaimana pengamalan terapi shalat bahagia menurut Mohammad Ali Aziz sebagai terapi ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan

Pada dasarnya setiap penelitian mempunyai tujuan yang akan dipakai sebagai pedoman untuk pembahasan yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Untuk mendiskripsikan pemikiran tentang shalat bahagia menurut Mohammad Ali Aziz.
b. Untuk memahami pengamalan shalat bahagia sebagai terapi menurut Mohammad Ali Aziz.

2. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitan di harapkan dapat bermanfaat, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Untuk memberikan pemahaman tentang konsep bahagia dalam prespektif terapi shalat bahagia.
b. Penelitian ini bermanfaat sebagai media informasi serta media belajar untuk memahami dan mengetahui lebih dalam manfaat shalat bahagia.

D. Telaah Pustaka

Pembahasan tentang Manfaat Shalat sudah banyak dikaji oleh beberapa mahasiswa terdahulu. Sehingga dalam hal ini agar tidak menjadi tumpang tindih, dalam pembahasan maka penulis menampilkan beberapa hasil penelitian yang membahas tentang Shalat Bahagia :

1. Abdul Majid, Fakultas Ushuluddin, jurusan Aqidah Filsafa tahun 2008, IAIN Sunan Ampel, tentang Shalat Tahajud sebagai Penenang jiwa Bagi Santri dipondok Pesantren Mahasiswa al-Jihad Surabaya, dalam Skripsi tersebut menjelaskan tujuan dari penelitian ini adalah: a). Ingin mengetahui konsep-konsep dalam sholat tahajud di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-ihad Surabaya. b). Ingin mengetahui pelaksanaan sholat tahajud sebagai penenang jiwa bagi santri dipondok Pesantren Mahasiswa al-Jihad Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Alfi Laila, Fakultas Ushuluddin, jurusan Aqidah Filsafat tahun 2012, IAIN Sunan Ampel, tentang Manfaat Sholat Secara Fisik dan Psikis, dalam skripsi tersebut menjelaskan tujuan dari penelitian ini adalah: a). Untuk mendeskripsikan pengertian shalat menurut al-Ghazali. b). Untuk memahami manfaat shalat secara fisik dan psikis menurut al-Ghazali.s
3. Summawati, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, jurusan Bimbingan Konseling Islam tahun 2014, UIN Sunan Ampel, tentang Bimbingan Dan Konseling Islam Melalui Terapi Shalat Fardlu Pada Seorang Ibu Pasca Perceraian di Kelurahan Jemursari Wonocolo Surabaya, dalam skripsi tersebut menjelaskan tujuan dari penelitian ini adalah; a). Untuk mengetahui proses Bimbingan dan Konseling Islam melalui Terapi Shalat Fardlu pada seorang Ibu pasca perseraian. b). Untuk mengetahui Hasil pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam melalui Terapi Shalat Fardlu pada seorang Ibu pasca perceraian.

E. Penegasan Judul

Dalam penjelasan judul, akan di jelaskan kata-kata atau istilah-istilah kunci yang berkaitan dengan masalah penelitian. Hal ini penting di cantumkan untuk menghindari perbedaan pengertian atas kekurangjelasan makna yang ditimbulkan.

Kata *shalat* secara harfiah, berarti doa. Dalam konteks ini, yang dimaksud shalat adalah doa yang disampaikan dengan tata cara syarat dan rukun yang khas dalam bentuk bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan tertentu. Dalam bahasa syariah, inilah yang disebut dengan *ash-shalawat al-qa'imah* (shalat-shalat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didirikan), terdiri atas shalat wajib 5 waktu dan berbagai shalat sunnah. Kata "shalat" juga memiliki akar kata yang sama dan memiliki hubungan makna dengan kata *"shilah",* yang bermakna "hubungan". (Contohnya, *"shilah al-rahim"* bermakna "silaturrahmi" atau "hubungan kasih-sayang".) Dalam kaitannya dengan kata *"shilah"* ini, shalat bermakna medium hubungan manusia dengan Allah Swt. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa "shalat adalah *mi'raj*-nya orang-orang beriman". Dengan kata lain, sebagaimana Rasulullah bertemu dengan Allah Swt. ketika ber-*mi'raj,* orang beriman (dapat) bertemu dengan-Nya melalui shalat.[7]

Sedangkan kata *bahagia* menurut, kamus KBBI adalah suatu keadaan atau perasaan senang dan tenteram (bebas dari segala yang menyusahkan).[8] Kebahagiaan itu harus diraih dengan perjuangan yang tidak mengenal lelah, ikhlas, dan percaya akan kebesaran Tuhan. Jika sudah melakukan hal itu, maka kita bisa menikmati, "Apa pun yang terjadi hari ini adalah yang terbaik yang diberikan Tuhan pada diri kita".[9]

Mohammad Ali Aziz adalah penulis buku best seller yang berjudul ; 60 Menit Terapi Shalat Bahagia. Buku yang terlahir dari pengalaman sakit yang diderita beliau dan eksperimen selama dua tahun dengan tetap berpedoman shalat dari Nabi SAW.

F. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

---

[7] Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?!.* (Bandung : Mizan, 2006), 23-24.
[8] Kbbi.web.id
[9] Luh Ketut Suryani dan Cokorda Bagus Jaya Lesmana, *Hidup Bahagia*. (Jakarta : Pustaka Obor Populer, 2008), xvi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian yang dimaksudkan ini adalah merupakan penelitian yang menggunakan metode kepustakaan *(library research).* Dalam kali ini penulis menggunakan data-data yang bersumber dari kepustakaan *(library research),* artinya dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data-data yang berupa buku-buku, artikel dan sejenisnya, aehingga hal ini penulis mengumpulkan data-data tersebut diatas kemudian diklarifikasikan menjadi data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber utama yang berasal dari buku-buku karangan dan Mohammad Ali Aziz adalah :

1) Mohammad Ali Aziz. 2012. *60 Menit Terapi Shalat Bahagia*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press
2) Mohammad Ali Aziz. 2016. *Sukses Belajar Melalui Terapi Shalat*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press

b. Data Sekunder

Data sekunder atau pendukung adalah karya-karya yang dijadikan sebagai pendukung dan pembatasnya dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Sumber pendukung ini di pergunakan untuk dijadikan penegasan sekaligus pembanding. Adapun buku-buku yang masuk dalam kategori ini, antara lain:

1) Imam al Qusyairy an Naisabury. 2006. *Risalah Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf.* Surabaya:Risalah Gusti
2) Aba Firdaus al-Halwani. 2002. *Managemen Terapi Qolbu*. Yogyakarta: Media Insani
3) Ahmad Faried. 1993. *Menyucikan Jiwa*. Surabaya: Risalah Gusti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Thaha Abdullah Afify. 1994. *Cara Bersuci dan Shalat Rasulullah SAW*. Jakarta: Trigenda Karya
5) Moh. Sholeh. 2008. *Bertobat Sambil Berobat*. Bandung: Mizan
6) Sulaiman al-Kumayi. 2007. *Shalat Penyembahan dan Penyembuhan*. Semarang: Erlangga

2. Metode Analisis Data

Kemudian data-data yang sudah terkumpul akan dianalisis secara rinci, dikaji sesuai dengan kemampuan keilmuan penulis. Analisis data ini meliputi tiga pendekatan, yaitu :

a. Metode Deduksi

Ialah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.[10]

b. Metode Induksi

Ialah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik dari pengamatan atas hal-hal yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.[11]

c. Metode Historis

Ialah pengumpulan data untuk menggambarkan sejarah biografi tokoh yang meliputi riwayat hidup, pendidikan serta pengaruh-pengaruh intern maupun ekstern dalam hal ini tokoh yang dimaksud penulis adalah Mohammad Ali

[10] Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat.* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 58.
[11] Ibid, 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aziz, dimana penulis sengaja menjadikannya sebagai objek dalam kajian penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan sistematika pembahasan yang jelas maka pada skripsi ini penulis mencoba menguraikan isi kajian pembahasan. Oleh karena itu, perlu adanya sistematika penulisan yang baik dan terarah dengan perincian sebagai berikut :

BAB I, pendahuluan menguraikan secara spesifik tentang gambaran umum (global) dari latar belakang masalah yang berfungsi sebagai pengantar dalam pemahaman berikutnya. Pada bab ini terdiri dari sub-sub bab yang meliputi; Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Telaah Pustaka, Penegasan Judul, Metode Penelitian dan Analisis Data dan yang terakhir adalah Sistematika Pembahasan.

BAB II, merupakan latar belakang Mohammad Ali Aziz, dimana dalam bab ini berisikan tentang latar belakang Mohammad Ali Aziz, Mohammad Ali Aziz sebagai imam besar, dan karya-karya Mohammad Ali Aziz.

BAB III, merupakan pemikiran dan pengamalan tentang terapi shalat bahagia Mohammad Ali Aziz yang berisi tentang mencari kebahagiaan dalam shalat yang di dalamnya menyangkut sejarah shalat, pengertian shalat menurut pandangan Mohammad Ali Aziz beserta pemikiran dan pengamalannya.

BAB IV, bab ini berisi analisis, menganalisis tentang pandangan Mohammad Ali Aziz tentang shalat bahagia.

BAB V, penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id